

Motivasi Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik Juara Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar

Adhitya Satria^{1*}, Suwarto¹, Eny Lestari¹

¹Fakultas Pertanian, Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : [*adhityasw16@gmail.com](mailto:adhityasw16@gmail.com)

(*: corresponding author)

Abstrak—Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang berkembang pesat dikalangan petani. Hal tersebut dikarenakan lahan pertanian yang mulai tidak produktif akibat penggunaan bahan kimia sejak gerakan revolusi hijau dilakukan. Upaya untuk mengembalikan produktivitas lahan dengan cara menggunakan pupuk organik. Pupuk organik juara yang dikembangkan oleh Balai Pelatihan Pertanian. Balai Pelatihan Pertanian memberikan penyuluhan keberbagai daerah mengenai pupuk organik juara. Balai Pelatihan Pertanian memberikan bantuan berupa sarana produksi yaitu bakteri nitrobacter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar; menganalisis tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar; mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Metode ini menggunakan metode dasar penelitian kuantitatif dengan teknik survei dan pengambilan sample menggunakan sensus. Kecamatan Jaten dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Jaten sebagai Kecamatan yang petaninya menggunakan pupuk organik juara dengan jumlah 40 petani. Metode analisis data yang digunakan Rank Spearman. Hasil Penelitian menunjukkan 1) faktor pembentuk motivasi petani umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah anggota keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi. 2) Tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara berada pada kategori tinggi. 3) Variabel yang berhubungan antara fakto-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi. Sementara jumlah anggota keluarga tidak berhubungan signifikan.

Kata Kunci: Organik, Pupuk, Motivasi, Pertanian

Abstract— *Organic farming is an agricultural system that is growing rapidly among farmers. This is because agricultural land has become unproductive due to the use of chemicals since the green revolution movement was carried out. Efforts to restore land productivity by using organic fertilizers. Champion organic fertilizer developed by the Agricultural Training Center. The Agricultural Training Center provides counseling to various regions regarding organic fertilizer champions. The Agricultural Training Center assists in the form of production facilities, namely nitrobacter bacteria. This study aims to determine the factors that form the motivation of farmers in the use of organic fertilizer champions in Jaten District, Karanganyar Regency; analyze the level of motivation of farmers in the use of organic fertilizer champions in Jaten District, Karanganyar Regency; determine the relationship between factors forming motivation with farmers' motivation in the use of organic fertilizer champions in Jaten District, Karanganyar Regency. This method uses a basic quantitative research method with survey techniques and sampling using a census. Jaten Subdistrict was chosen as the research location because Jaten Subdistrict is a Subdistrict whose farmers use organic fertilizer champion with a total of 40 farmers. The data analysis method used was Rank Spearman. The results showed 1) factors forming the motivation of farmers age, formal education, non-formal education, number of family members, social environment, and economic environment. 2) The level of motivation of farmers in the use of organic fertilizer champions is in the high category. 3) Variables that relate the factors forming motivation with motivation are age, formal education, non-formal education, social environment, and economic environment. While the number of family members is not significantly related.*

Keywords: *Organic, Fertilizer, Motivation, Agriculture*

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian juga merupakan sektor yang menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk di Indonesia, terutama bagi penduduk pedesaan yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Laporan BPS (Badan Pusat Statistika) tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 27,33% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 18,81% dan industri pengolahan sebesar 14,96%. Pertanian

organik sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati (Sutanto, 2017). Pertanian organik berarti pertanian yang menggunakan bahan-bahan dari alam dalam penggunaan pupuk, pestisida, dan hormon pertumbuhan. Sampah organik dan kotoran ternak yang telah terdekomposisi oleh mikroorganisme dapat dijadikan sebagai pupuk organik yang dapat digunakan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Terdapat beberapa keunggulan sistem pertanian organik dibanding sistem pertanian lainnya yaitu, turut menjamin kelangsungan ekosistem pertanian, biaya produksi lebih hemat dengan harga jual yang lebih tinggi, produk lebih sehat, dan menjamin keberlanjutan.

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/atau bagian hewan dan/atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/atau mikroba yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah, serta memperbaiki sifat fisik, kimia, dan/atau biologi tanah. Sumber bahan pupuk organik dapat berasal dari kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota (Pupuk organik memegang peranan penting untuk menjamin keberlanjutan pemanfaatan lahan pertanian. Pupuk organik dapat menjamin kesuburan tanah, meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air. Pupuk organik dapat berbentuk padat dan berbentuk cair. Pupuk organik padat dikenal dengan pupuk kompos atau pupuk kandang, sedangkan pupuk organik berbentuk cair dikenal dengan Pupuk Organik Cair (POC).

Pertanian organik juga sudah mulai digencarkan di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki sebagian tanahnya sebagai tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agro industri dan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi ekonomi di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Jaten turut mendukung Dinas Pertanian Karanganyar untuk mengembangkan sektor pertanian organik dengan tujuan mengembalikan kesuburan tanah dan pengurangan pupuk kimia. Pelaksanaan pertanian organik di kecamatan jaten yaitu adanya penggunaan pupuk organik yang dikembangkan oleh Balai Pelatihan Pertanian Jawa Tengah. Pupuk organik ini berasal dari bakteri nitrobacter yang diolah untuk dapat dijadikan pupuk cair organik yang diberi nama pupuk organik juara.

Penggunaan pupuk organik juara oleh petani di Kecamatan Jaten tidak terlepas dari motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara itu sendiri. Motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Hal ini dikarenakan motivasi petani muncul karena adanya dorongan dari dalam diri petani dan lingkungan sekitar petani (Winardi, 2015). Motivasi petani dapat mempengaruhi keberlanjutan dalam penggunaan pupuk organik juara, untuk itu perlu dikaji bagaimana sebenarnya motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik terutama di daerah Kecamatan Jaten yang memang mendukung pengembangan pertanian organik di Kabupaten Karanganyar.

2. METODE

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan cara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu di Kecamatan Jaten. Kecamatan Jaten menjadi kecamatan yang telah melakukan penyuluhan tentang penggunaan pupuk organik juara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau sensus dengan jumlah sampel 40 petani pengguna pupuk organik. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan *Rank Spearman*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi

Motivasi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nisa, 2015). Faktor internal yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah

anggota keluarga. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi (Nadeak, 2018). Terdapat beberapa kebutuhan yang mendorong petani untuk menggunakan pupuk organik juara. Kebutuhan-kebutuhan tersebut atau biasa dikenal dengan Teori Herarki Kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1994).

3.1.1 Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Kategori	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
1.	>70	Lansia akhir	8	20,00
2.	56-70	Lansia awal	9	22,50
3.	41-55	Dewasa akhir	13	32,50
4.	26-40	Dewasa awal	10	25,00
5.	<25	Remaja akhir	0	0
Jumlah			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori dewasa akhir yang berumur 41-55 Tahun dengan jumlah 13 orang. Hasil ini sejalan dengan pendapat semakin tua umur petani diasumsikan akan memiliki tingkat kinerja dan tenaga petani yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda tingkat kinerja dan tenaga yang dimiliki lebih tinggi dalam mengelola lahan pertaniannya (Pratiwi, 2022). Pada kondisi petani di Kecamatan Jaten yang sudah memasuki kategori dewasa akhir masih berusaha untuk bisa menerima inovasi yang diberikan dan masih bersemangat untuk mengelola lahan pertanian dengan pupuk organik juara. Dapat dikatakan bersemangat mengelola lahan pertanian dengan pupuk juara karena pupuk organik juara lebih membutuhkan tenaga untuk menyebarkan pupuk kesetiap sisi lahan pertanian jika dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia.

3.1.2 Pendidikan Formal

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Formal Responden

No	Pendidikan	Kategori	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
1.	PT	Sangat Tinggi	13	32,50
2.	SMA	Tinggi	17	42,50
3.	SMP	Cukup	7	17,50
4.	SD	Rendah	3	7,50
5.	Tidak tamat SD	Sangat Rendah	0	0,00
Jumlah			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi pada kategori pendidikan SMA dengan jumlah sebanyak 17 responden atau sebesar 42,50% dari jumlah sampel. Hasil ini sejalan dengan pendapat Dewi yang mengatakan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak (Dewi, 2016). Selain itu, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian. Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Kecenderungan bahwa petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah mengetahui kegunaan teknologi yang pada penelitian ini adalah pupuk cair dengan mengandalkan bakteri. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih mudah terdorong untuk menguasai dan menerapkan teknologi yang diperkenalkan yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi produksi.

3.1.3 Pendidikan Nonformal

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Nonformal Responden

No	Kategori	Kriteria	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
A. Penyuluhan				
1	Sangat sering	≥4 kali	18	45,00
2	Sering	3 kali	13	32,50
3	Cukup sering	2 kali	9	22,50
4	Jarang	1 kali	0	0,00
5	Sangat jarang	0 kali	0	0,00
Jumlah			40	100.00
B. Pelatihan				
1	Sangat sering	≥4 kali	5	12,50
2	Sering	3 kali	20	50,00
3	Cukup sering	2 kali	11	27,50
4	Jarang	1 kali	4	10,00
5	Sangat jarang	0 kali	0	0,00
Jumlah			40	100.00
C. Anjagsana				
1	Sangat sering	≥4 kali	9	22,50
2	Sering	3 kali	18	45,00
3	Cukup sering	2 kali	9	22,50
4	Jarang	1 kali	3	7,50
5	Sangat jarang	0 kali	1	2,50
Jumlah			40	100.00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan anjagsana tentang penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten dalam 1 tahun terakhir mengalami kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya karena Covid-19. Tingginya keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan berpengaruh terhadap kecepatan petani dalam mengambil keputusan dan adopsi inovasi dalam penggunaan pupuk organik juara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Arifianto yang mengemukakan peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang berintikan pada pemberdayaan yaitu penyuluhan pertanian (Arifianto, 2018). Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian yang terkait penggunaan pupuk organik juara sangat sering diikuti oleh petani. Kebanyakan petani pertama kali mengenal pupuk organik juara pada saat kegiatan penyuluhan dari Balai Penyuluhan pertanian. Berkat banyaknya penyuluhan mengenai pupuk organik juara, petani di Kecamatan Jaten yang menggunakan pupuk mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian yang terkait penggunaan pupuk organik juara sering diikuti oleh petani. Namun, petani jarang untuk mengikuti pelatihan tersebut karena petani setelah mengenal pupuk organik juara lebih memilih untuk mencoba sendiri metode yang cocok untuk usahatani mereka. Banyak petani yang memiliki cara masing-masing untuk mengaplikasikan pupuk organik juara pada usahatani mereka. Biasanya yang membedakan adalah cara pengaplikasian pada saat masa tanam, ada petani yang menggunakan pupuk organik 5 kali pada 1 masa tanam, namun ada juga yang menggunakan pupuk organik juara sampai 7 kali pada 1 masa tanam. Kegiatan anjagsana yang terkait penggunaan pupuk organik juara sering diikuti oleh petani. Petani lebih menyukai mengikuti kegiatan anjagsana antar kelompok tani karena dapat berbagi informasi langsung dengan petani yang sudah menggunakan pupuk organik juara. Jika dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang materinya diberikan oleh penyuluh, anjagsana menjadi kegiatan yang tidak terlalu formal namun dapat memberikan dampak besar bagi petani, terutama petani yang akan mau menggunakan pupuk organik juara.

3.1.4 Jumlah Anggota Keluarga**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Kategori	Jumlah Anggota Keluarga	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
1	Sangat banyak	≥ 6 orang	0	0,00
2	Banyak	5 orang	1	2,50
3	Cukup banyak	4 orang	15	37,50
4	Sedikit	3 orang	17	42,50
5	Sangat sedikit	≤ 2 orang	7	17,50
Jumlah			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Dilihat dari Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden sebanyak 17 orang atau 42.5% memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang berada pada kategori sedikit. Hal ini sejalan dengan pendapat Margawati jumlah anggota keluarga yang tinggi dapat mendorong responden melakukan usaha yang lebih keras guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Semakin banyak tanggungan keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang harus dipenuhi dan dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam berusaha (Margawati, 2020). Mayoritas petani memiliki jumlah anggota keluarga pada kategori sedikit dengan jumlah tanggungan dalam satu keluarga petani adalah 3 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya hidup masih dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka juga akan meningkatkan kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi petani selaku kepala keluarga. Hal inilah yang membuat petani termotivasi untuk menggunakan pupuk organik juara karena dengan menggunakan pupuk organik juara dapat meningkatkan kualitas hasil usahatani dan dapat mengurangi biaya untuk usahatani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin meningkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara.

3.1.5 Lingkungan Sosial**Tabel 5.** Data Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Sosial

No	Kategori	Kriteria	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
A. Jumlah Elemen Masyarakat Di Sekitar Petani Yang Telah Menggunakan Pupuk Organik Juara				
1	Sangat banyak	≥ 4 elemen	16	40,00
2	Banyak	3 elemen	18	45,00
3	Cukup banyak	2 elemen	5	12,50
4	Sedikit	1 elemen	1	2,50
5	Sangat sedikit	0 elemen	0	0,00
Jumlah			40	100,00
B. Jumlah Sumber Informasi Dalam Penggunaan Pupuk Organik Juara				
1	Sangat banyak	≥ 4 elemen	9	22,50
2	Banyak	3 elemen	22	55,00
3	Cukup banyak	2 elemen	4	10,00
4	Sedikit	1 elemen	5	12,50
5	Sangat sedikit	0 elemen	0	0,00
Jumlah			40	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Lingkungan sosial dalam penelitian ini meliputi jumlah elemen masyarakat di sekitar petani yang telah menggunakan pupuk organik juara dan memberikan pengaruh dalam penggunaan pupuk organik juara. Mayoritas elemen masyarakat di sekitar petani yang telah menggunakan pupuk organik juara dan memberikan pengaruh dalam penggunaan pupuk organik juara sebagian besar

berada pada kategori sangat banyak yaitu 3 elemen sejumlah 18 orang. Sedangkan jumlah elemen masyarakat di sekitar petani yang memberikan informasi terkait penggunaan pupuk organik juara berada pada kategori banyak yaitu 3 elemen sejumlah 22. Hal ini searah dengan pendapat Hendra yang menyatakan bahwa jika petani ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatani, petani harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosial (Hendra, 2018). Lingkungan sosial mempengaruhi petani untuk melakukan tindakan atau pengambilan keputusan dalam penggunaan pupuk organik juara. Tindakan atau pengambilan keputusan tersebut dapat berdampak pada keberlanjutan petani responden dalam penggunaan pupuk organik juara. Lingkungan sosial akan menciptakan sistem pergaulan yang berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang

3.1.6 Lingkungan Ekonomi

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Ekonomi

No	Kategori	Kriteria	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
A. Elemen Penyedia sarana produksi pupuk organik juara				
1	Sangat banyak	≥ 4 sarana produksi	17	42,50
2	Banyak	3 sarana produksi	17	42,50
3	Cukup banyak	2 sarana produksi	4	10,00
4	Sedikit	1 sarana produksi	2	5,00
5	Sangat sedikit	0 sarana produksi	0	0,00
Jumlah			40	100.00
B. Modal usaha tani petani				
1	Sangat banyak	≥ 4 elemen	19	47,50
2	Banyak	3 elemen	16	40,00
3	Cukup banyak	2 elemen	5	12,50
4	Sedikit	1 elemen	0	0,00
5	Sangat sedikit	0 elemen	0	0,00
Jumlah			40	100.00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Ketersediaan penyedia sarana produksi dalam penggunaan pupuk organik juara yang paling banyak berada pada kategori sangat banyak yaitu lebih dari 4 dan 3 sarana produksi sejumlah 17 orang Petani responden yang berada pada kategori cukup banyak yaitu lebih dari 4 elemen sejumlah 19 atau. Sarana produksi dapat ditemukan dengan mudah di Kecamatan Jaten, karena dalam proses pembuatannya pupuk organik juara tidak membutuhkan alat dan bahan yang sulit. Petani di Kecamatan Jaten sering membeli alat dan bahan di toko pertanian. Toko pertanian di Kecamatan Jaten tergolong mudah ditemukan, mengakibatkan petani tidak mengalami kesulitan untuk membuat pupuk organik juara. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ketersediaan penyedia sarana produksi dalam pembuatan dan penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten baik. Modal usahatani yang digunakan petani responden berasal dari uang sendiri dan penghasilan usahatani sebelumnya. Petani melakukan pinjaman kepada lembaga apapun atau orang lain untuk menjalankan usahatani mereka. Petani melakukan peminjaman karena hasil dari usahatani tidak selalu dapat diandalkan. Namun petani lebih mengutamakan memilih untuk menggunakan uang sendiri karena lebih aman dan tidak memikirkan cara untuk melunasi hutang yang mereka tanggung. Tidak semua hasil usahatani mereka jual, ada sebagian kecil hasil usahatani mereka simpan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari atau bisa dijual kembali pada saat harga mulai membaik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sofwan bahwa lingkungan ekonomi disekitar petani sangat berpengaruh terhadap kegiatan pertanian. Semua bentuk kegiatan usahatani pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi (Sofwan, 2018).

3.2 Tingkat Motivasi

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar

No	Motivasi	Kategori	Distribusi	
			Orang	Presentase (%)
1	Kebutuhan Fisiologis	Tinggi	18	45,00
2	Kebutuhan Keamanan	Tinggi	18	45,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat motivasi petani responden dalam menggunakan pupuk organik juara didasarkan pada kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan yaitu berada pada kategori tinggi. Dapat diartikan bahwa motivasi petani pengguna pupuk organik juara tinggi atau memiliki motivasi yang kuat karena tujuan dari melakukan usahatani dengan menggunakan pupuk organik juara adalah memenuhi kebutuhan fisiologi atau kebutuhan dasar dan kebutuhan keamanan yang meliputi keamanan dalam menggunakan dan keamanan usahatani terhadap kegagalan panen yang bisa saja terjadi. Tingginya motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara dapat meningkatkan produktivitas petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Motivasi yang tinggi membuat petani lebih bersemangat dalam budidaya maupun pengembangan pupuk organik juara dan usahatani, sehingga akan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Winardi yang menyebutkan bahwa motivasi dapat berpengaruh terhadap hasil kinerja, baik positif maupun negatif sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi .

3.3 Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi Dengan Motivasi Petani

Tabel 8. Signifikasi Hubungan antara Faktor-faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar

No	Faktor Pembentuk Motivasi (X)	Motivasi Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik Juara (Y Total)		Keterangan
		<i>rs</i>	Sig. (2-tailed)	
1	Umur	-0,481**	0,002	SS
2	Pendidikan formal	0,519**	0,001	SS
3	Pendidikan nonformal	0,507**	0,001	SS
4	Jumlah anggota keluarga	0,033	0,839	TS
5	Lingkungan sosial	0,742**	0,000	SS
6	Lingkungan ekonomi	0,865**	0,000	SS

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Keterangan:

rs : Koefisien korelasi

**) : Sangat Signifikan (a = 0,01)

SS : Sangat Signifikan

TS : Tidak signifikan

Variabel umur (X1) memiliki nilai koefisien korelasi (*rs*) sebesar – 0,481** dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,002 \geq α (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Nilai (*rs*) sebesar – 0,481**, termasuk pada kategori rendah dengan arah hubungan negatif (-) atau berlawanan arah. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa semakin muda umur petani maka semakin rendah motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Petani responden mayoritas masih dalam umur yang produktif untuk menjalankan usahatani mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renaldi. Renaldi mengatakan usia tersebut merupakan usia yang terbilang produktif untuk seorang petani. Secara pengalaman usia tersebut juga

merupakan usia yang cukup baik untuk seorang petani. Namun, umur yang cenderung muda akan dianggap memiliki motivasi semangat yang bagus serta mampu melakukan pekerjaan yang berat sehingga akan lebih produktif hasilnya (Widiyanti, 2016).

Variabel pendidikan formal (X2) memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,519** dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,001 \leq \alpha$ (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Nilai (r_s) sebesar 0,519**, termasuk pada kategori rendah dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh petani maka semakin tinggi juga motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herminingsih yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi petani dalam beradaptasi dengan perubahan. Herminingsih memberikan kesimpulan bahwa peningkatan pendidikan dan pekerjaan adalah kunci untuk merangsang motivasi petani dalam melakukan langkah-langkah adaptasi dan inovasi (Herminingsih, 2014).

Variabel pendidikan nonformal (X3) memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,507** dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 \leq \alpha$ (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan nonformal dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Nilai (r_s) sebesar -0,600**, termasuk pada kategori kuat dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi pendidikan nonformal petani maka semakin tinggi juga motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Soekartawi yang menyebutkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan anjingsana dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Sehingga semakin tinggi frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan maka semakin cepat proses penerapan inovasi baru. Petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan akan memiliki pandangan yang lebih terbuka, ilmu atau pengetahuan yang lebih banyak, dan relasi yang lebih luas sehingga mampu menggunakan pupuk organik juara dengan lebih baik dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di usahatani mereka (Soekartawi, 2007).

Variabel jumlah anggota keluarga (X4) memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,033 dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,839 \leq \alpha$ (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Nilai (r_s) sebesar -0,033, termasuk pada kategori rendah dengan arah hubungan negatif (-) atau berlawanan arah. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa banyak atau sedikit jumlah anggota keluarga petani tidak berpengaruh signifikan dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat dengan Hidayah yang mengatakan bahwa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar akan mempunyai beban lebih berat karena kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi juga besar dan lebih termotivasi serta dituntut untuk bekerja keras dibandingkan petani yang jumlah tanggungan sedikit (Hidayah, 2014).

Variabel lingkungan sosial (X5) memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,742** dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 \leq \alpha$ (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Lingkungan sosial dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Nilai (r_s) sebesar 0,742**, termasuk pada kategori kuat dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa semakin banyak jumlah elemen masyarakat disekitar petani yang menggunakan pupuk organik juara dan jumlah sumber informasi dalam penggunaan pupuk organik juara maka motivasi petani dalam menggunakan pupuk organik juara semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi yang menyatakan bahwa motivasi petani tidak hanya muncul dari dalam diri petani itu, namun juga dapat berasal luar individu petani yang akhirnya akan mempengaruhi sikap maupun keputusan petani (Pratiwi, 2022).

Variabel lingkungan ekonomi (X6) memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,865** dengan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 \leq \alpha$ (0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Lingkungan ekonomi dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Nilai (r_s) sebesar 0,865**, termasuk pada kategori kuat dengan arah hubungan positif (+) atau tidak berlawanan arah. Hubungan tersebut

memiliki arti bahwa semakin tinggi lingkungan ekonomi petani maka semakin tinggi motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofwan yang menyatakan bahwa kemudahan yang diperoleh petani tersebut akan memberikan motivasi kepada petani untuk melakukan budidaya. Semakin tinggi ketersediaan sarana produksi maka motivasi petani akan semakin tinggi. Hal ini karena ketersediaan sarana produksi memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi petani dalam melakukan budidaya (Sofwan, 2018).

4. KESIMPULAN

Faktor pembentuk motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar dapat diketahui: umur petani responden sebagian besar berada pada kategori dewasa akhir yaitu 41 - 55 tahun, Pendidikan formal petani responden paling banyak berada pada kategori SMA, Pendidikan nonformal petani responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan paling banyak berada pada kategori sangat sering yaitu pernah mengikuti kegiatan penyuluhan lebih dari 4 kali, frekuensi petani responden dalam mengikuti kegiatan pelatihan paling banyak berada pada kategori sering yaitu pernah mengikuti kegiatan pelatihan 3 kali, frekuensi petani responden dalam mengikuti kegiatan anjagsana paling banyak berada pada kategori sering yaitu pernah mengikuti kegiatan anjagsana 3 kali, Jumlah anggota keluarga petani responden paling banyak berada pada kategori sedikit yaitu 3 orang. Lingkungan sosial, sebagian besar petani responden berpendapat bahwa jumlah elemen masyarakat di sekitar petani yang menggunakan pupuk organik juara berada pada kategori banyak yaitu 3 elemen masyarakat dan sebagian besar petani responden berpendapat bahwa jumlah sumber informasi dalam penggunaan pupuk organik berada pada kategori banyak yaitu 3 sumber informasi. Lingkungan ekonomi, sebagian besar petani responden berpendapat bahwa ketersediaan sarana produksi dalam penggunaan pupuk organik berada pada kategori sangat banyak dan banyak yaitu lebih dari 4 dan 3 sarana produksi dan sebagian besar petani responden berpendapat bahwa modal usahatani berada pada kategori cukup banyak yaitu lebih dari 4 elemen.

Tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Motivasi petani responden untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) sebagian besar berada pada kategori tinggi. Motivasi petani responden untuk memenuhi kebutuhan keamanan (*safety needs*) sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hubungan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik juara di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar, faktor umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lingkungan sosial, dan lingkungan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi petani.

REFERENCES

- Sutanto, (2017). *Pertanian organik: Menuju pertanian alternatif dan berkelanjutan*. Kanisius.
- Winardi, (2015). *Pemotivasian dalam Manajemen*, Bandung.
- Nisa, N. K. (2015). "Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Padi Pada Daerah Lumbung Padi Di Kabupaten Gresik", *Swara Bhumi*, 3(3), pp. 80–90.
- Nadeak, T. H. (2018). "Motivasi Petani terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun", *Agriprimatech*, 2(1), pp. 38–46.
- Maslow, Abraham H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Indonesia: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Pratiwi, N. I., Lestari, E., & Rusdiyana, E. (2022). Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Motivasi Dengan Motivasi Petani Melakukan Alih Komoditi Tanaman Padi Ke Bawang Merah Di Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Agribios*, 20(2), 249-256.
- Dewi, M. M. (2016). Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Agrista*, 4(3).

- Arifianto, S., Satmoko, S., & Setiyawan, B. M. (2018). Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di Kabupaten Rembang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2), 166-180.
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174-184.
- Hendra Nadeak, T. H. (2018). Motivasi petani terhadap alih fungsi komoditi padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 2(1), 38-46.
- Sofwan, M., Hamid, A. H., & Kadir, I. A. (2018). Motivasi Petani, Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Budidaya Tanaman Cengkeh Di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 355-367.
- Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida padalahan kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Herminingsih, H., & Rokhani, R. (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di kabupaten jember. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 15(1), 42-51.
- Soekartawi, S. (2007). *E-Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. In Seminar nasional aplikasi teknologi informasi (SNATI).
- Hidayah, A. K. (2014). Analisis finansial usahatani cabai merah skala petani di Kota Samarinda (Studi kasus di Kelurahan Lempake Samarinda). *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(1), 1-10.
- Pratiwi, N. I., Lestari, E., & Rusdiyana, E. (2022). Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Motivasi Dengan Motivasi Petani Melakukan Alih Komoditi Tanaman Padi Ke Bawang Merah Di Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Agribios*, 20(2), 249-256.
- Sofwan, M., Hamid, A. H., & Kadir, I. A. (2018). Motivasi Petani, Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Budidaya Tanaman Cengkeh Di Mukim Lampuuk Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 355-367.